
PENYAJIAN MUSIK PADA PROSESI PENYERAHAN TINTIN MARANGKUP DAN ULOS PASSAMOT DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KOTA MEDAN

**Suryadi Simarmata¹, Widiarso Pria Manalu², Joshua Tobing³, Rado Prima Sakti
Sigalingging⁴, Darwin Sijabat⁵, Mauly Purba⁶**
Universitas Sumatera Utara

Email: suryadisimarmata2001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyajian musik pada prosesi penyerahan Tintin Marakup Dan Ulos Passamot dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Dan Kualitatif dengan menggunakan data dan informasi, metode observasi, dokumentasi, catatan lapangan, wawancara langsung, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan penelitian ini adalah studi pendekatan yang dipelopori Nettle yang mengkaji penyajian musik dalam konteks prosesi penyerahan acara Tintin Marangkup Dan Ulos Passamot. Pendekatan Nettle ini membahas mengenai penyajian dan mendeskripsikan musik dalam acara yang dilihat, dan mencatat kajian tersebut ke atas kertas serta mendeskripsikan musik pada acara prosesi penyerahan Tintin Marangkup Dan Ulos Passamot di kota medan yang telah dilihat. Proses upacara pernikahan adat Batak Toba disebut adat na gok (banyak), yaitu pernikahan adat berdasarkan ketentuan adat terdahulu seperti Mangaririt, Mangalehon Tanda, Marhusip, Martumpol, Marhata Sinamot, Martonggo Raja atau Maria Raja, Manjalo Pasu-Pasu Parbagason (Pemberkatan Nikah), Ulaon Unjuk (Pesta Adat), Mangihut di Ampang, Ditaruhon Jual. Upacara pernikahan adat Batak Toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian.

Kata Kunci : Musik, Tintin Marakup, Dan Ulos Passamot.

A. PENDAHULUAN

Batak Toba adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Toba, Sumatera Utara, Indonesia. Mereka dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang kental, termasuk dalam hal musik, tarian, dan seni ukir. Bahasa Batak Toba, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, juga dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi masyarakat Batak Toba juga mencakup adat istiadat yang kuat, seperti adat perkawinan, upacara kematian, dan adat istiadat lainnya yang masih dijaga dengan baik oleh komunitas mereka. Masyarakat suku Batak adalah masyarakat yang bersifat patrilineal yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau bapak. Hal ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Batak, selain untuk menciptakan rasa persatuan yang cukup kuat antar semarga, hal ini juga dapat mempermudah orang Batak untuk mengetahui partuturon (sistem kekerabatan) diantara mereka. Dalam suku Batak Toba garis keturunan yang diberikan ialah adanya penerusan marga dari bapak kepada anak-anaknya. Marga merupakan suatu hal yang sangat perlu dan dijaga kemana dan dimanapun orang Batak Toba berada karena marga merupakan jati diri atau identitas orang Batak. Untuk menjaga agar marga tersebut tidak hilang, maka dilaksanakanlah sistem perkawinan menurut adat-istiadat Batak dan juga secara hukum yang berlaku. Secara umum, perkawinan merupakan bentuk ikatan antara dua individu atau manusia dengan jenis kelamin yang berbeda yang memiliki niat untuk hidup bersama dalam menjalin hubungan yang lebih dekat untuk hidup bersama dengan berlandaskan cinta kasih antara keduanya (Sembiring dan Kartikasari (1998:24).

Perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Perkawinan bagi masyarakat adat Batak Toba bukanlah merupakan persoalan pribadi antara suami istri saja, termasuk persoalan antara orangtua serta saudarasaudara kandung masing-masing. Akan tetapi merupakan ikatan juga dari marga orangtua si suami dengan marga orangtua si istri, ditambah lagi dengan boru (anak perempuan) serta hula-hula (paman) dari masing-masing pihak. Sebelum melangsungkan perkawinan, hal yang perlu diperhatikan adalah melihat dan menelusuri sistem kekerabatan yang dimilikinya dan yang dimiliki pasangannya. Sebab, dalam setiap sistem kekerabatan, memiliki pengaturan atau hukum yang berbeda-beda dalam sistem perkawinan adatnya. Masyarakat Batak Toba memiliki kelompok kekerabatan yang kuat yaitu didasari dengan keturunan garis patrilineal. Masyarakat Batak menganggap bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang terjadi antara seorang laki laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya atau sering disebut dengan pariban. Dengan demikian, seorang laki-laki Batak sangat pantang kawin dengan wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan ayah (Soekanto, 2000:217).

Pernikahan adat Batak Toba merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki keunikan yaitu berupa upacara ritual adat Batak Toba. Pernikahan Batak Toba adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Melalui pernikahan, setiap orang mengharapkan bahwa pernikahan yang dijalankannya sesuai dengan keinginan dan berjalan dengan baik, sama halnya dengan pernikahan adat Sumatera Utara. Sehingga pernikahan adat Sumatera Utara sering disebut dengan pernikahan adat Batak Toba. Pernikahan harus diresmikan secara adat berdasarkan adat Dalihan Na Tolu, yaitu Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru.

Proses upacara pernikahan adat Batak Toba disebut adat na gok (banyak), yaitu pernikahan adat berdasarkan ketentuan adat terdahulu seperti Mangaririt, Mangalehon Tanda, Marhusip, Martumpol, Marhata Sinamot, Martonggo Raja atau Maria Raja, Manjalo Pasu-Pasu Parbagason (Pemberkatan Nikah), Ulaon Unjuk (Pesta Adat), Mangihut di Ampang, Ditaruhon Jual. Upacara pernikahan adat Batak Toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Kuswarno, 2008:32).

Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain Ulos yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. MangUlosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”, adalah salah satu ritual pemberian Ulos terhadap pengantin. Pemberian Ulos pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi mangUlosi ini, ada yang disebut hula-hula yaitu Tulang/Pamanataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan Ulostersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. Ulos dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada, dan mangUlosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang tidak dapat dipisahkan dari suku Batak

Setiap prosesi pernikahan memiliki ritual dan aktivitas komunikasinya masing-masing, antara lain Tintin Marakkup dan Passamot. Ritual adat merupakan sesuatu yang sakral dan mendapatkan penghormatan tertinggi dari masyarakat Batak Toba. Keserasian antarprosesi pernikahan dapat dilihat dari balutan busana, tata rias pengantin, serta upacara adat yang dilangsungkan (Hamidin, 2012:9). Tintin Marakkup adalah upacara adat dimana bere (keponakan laki-laki) meminta restu kepada Tulang (saudara laki-laki ibu/paman) serta orang

tua perempuan memberikan sebagian sinamot (Mahar) kepada Tulang (saudara laki-laki ibu/paman). Keponakan wajib melakukan upacara ritual TintinMarakkup ini, agar calon istrinya nanti menjadi anak perempuan pamannya. Sebagai bukti keseriusannya, keponakannya wajib memberikan sebagian sinamot (mahar) berupa uang dan Ulos kepada paman. Pada umumnya ritual Tintin Marakkup dilaksanakan pada saat prosesi Marhusip. Ulos Passamot adalah salah satu jenis kain Ulos yang sangat penting dalam upacara pernikahan Batak Toba. Ulos Passamot digunakan sebagai hadiah dari pihak perempuan kepada pihak laki laki sebagai simbol cinta, kebersamaan, dan kesetiaan. Kain ini memiliki makna simbolis yang penting, melambangkan kebahagiaan, kesuksesan, dan perlindungan bagi pasangan pengantin. Ulos Passamot juga merupakan bagian dari seserahan yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin laki – laki kepada keluarga pengantin perempuan sebagai tanda persetujuan pernikahan.

B. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data ini dapat berupa tulisan, pernyataan dari individu, atau fenomena yang diamati oleh peneliti. Dua hal penting dalam aktivitas penelitian etnomusikologi adalah kerja lapangan dan kerja laboratorium. Kerja lapangan melibatkan pemilihan informan, pendekatan, dan pengambilan data, serta pengumpulan dan perekaman data terkait perilaku sosial. Sementara itu, kerja laboratorium mencakup pengolahan data dari lapangan, analisis data, dan penyimpulan keseluruhan data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka/dokumen. Titik poin dari penelitian ini adalah memahami Penyajian Musik Pada Prosesi Penyerahan Tintin Marangkup dan Ulos Passamot dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Medan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kegiatan penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot ada beberapa media pendukung dalam kegiatan tersebut yang menjadi satu kesatuan didalam kegiatan penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot. Untuk kegiatan penyerahan Ulos Tintin Marakkup menggunakan Ulos Ragi Hotang Sitorop Rambu dan untuk kegiatan penyerahan Ulos Passamot menggunakan Ulos Pinuncean, didalam perjalanan kehidupan masyarakat Batak Toba, adat dan Ulos saling berkaitan mulai dari didalam kandungan, kelahiran, memasuki rumah baru, tardidi (pengesahan nama), malua (naik sidi), menikah(pamasu masuon) hingga Upacara Kematian. Prosesi penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot dilaksanakan setelah beberapa rangkaian acara yaitu Manomu Suhut Parboru (keluarga keseluruhan dari pihak pengantin Wanita) oleh suhut paranak (Pihak laki laki) Manomu Nomu (menyambut) Pengantin, setelah itu dilanjutkan dengan acara makan siang, dan kemudian acara terakhir sebelum prosesi penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot yakni acara Makkatai, dalam acara ini membahas kesepakatan tentang pelunasan Sinamot dari pihak laki laki terhadap pihak perempuan.

Prosesi acara penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot dilakukan secara berurutan langsung, namun dalam penyerahan kedua Ulos ini dimulai dari penyampaian kata kata pesan maupun kesan dari pihak yang menyerahkan Ulos kepada si penerima dan diikuti dengan mamitta Gondang atau meminta musik pengiring dalam penyerahan Ulos ini. Prosesi penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot bukanlah prosesi acara terakhir dalam acara adat pernikahan Batak Toba, prosesi acara setelah acara penyerahan Ulos ini ialah acara pasahat Ulos hela (penyerahan Ulos kepada mempelai laki laki), diikuti dengan pasahat Ulos mandar hela, selanjutnya pasahat Ulos holong dari beberapan elemen peserta upacara adat, dan

diakhiri dengan prosesi pangappuon (membawa pengantin ke rumah) atau di kota Medan biasanya dibawa ke pelaminan karena acara adat umumnya dilaksanakan di wisma atau gedung khusus untuk acara adat batak.

Menurut Bapak Jawanter Sitanggang penyajian musik pada prosesi Penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Passamot pada zaman dahulu nya tidak dinyanyikan dan tidak diiringi Musik Uning uningan dimana adanya tambahan alat musik barat seperti Keyboard. Melainkan pada zaman dahulu diiringi menggunakan Gondang Sabangunan dan memainkan reportoar Gondang yang berhubungan dengan acara tersebut. Dikarenakan masuknya agama dan bersamaan dengan masuknya musik barat seperti keyboard maka masyarakat Batak Toba menerima perubahan tersebut dengan menggunakan keyboard untuk mempermudah pekerjaan masyarakat Batak Toba.

Keyboard sudah sangat sering digunakan dikarenakan masyarakat Batak Toba tidak perlu lagi memainkan satu per satu alat musik karena keyboard sudah dapat mengeluarkan bunyi yang menyerupai alat musik batak seperti Sarune, Taganing, ogung, dll. Dengan harga sewa yang jauh lebih ekonomis dari 2 hingga 3 kali lipat antara musik Uning uningan dengan Gondang Sabangunan. Maka bagi masyarakat batak sekarang sering menggunakan musik Uning uningan dalam mengiringi acara mereka selain dengan harga yang terjangkau dan menurut beberapa masyarakat batak dengan menggunakan musik Uning uningan suasana lebih hidup dan bisa bebas menari.

Pada penyajian musik dalam prosesi penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot memiliki penyikapan yang sama yaitu sama sama dinyanyikan oleh penyanyi atau sering disebut Biduan menggunakan lirik lagu yang berhubungan dengan Ulos tersebut. Dimana pada prosesi ini diiringi dengan Uning uningan Batak Seperti Keyboard, Sulim, Saxophone, Trompet, Taganing. Sebelum menyampaikan Ulos tersebut maka dilakukan interaksi dengan orang yang berhubungan dengan Ulos tersebut seperti memberikan pesan pesan, motivasi, yang berkaitan sesuai filosofi seperti Ulos, tolu sahundulan dll. Setelah pihak sipemberi memberikan penyikapan seperti yang diatas maka dia akan meminta musik kepada pemusik dengan meminta (mamitta) lagu yang berkaitan dengan apa Ulos yang akan diberikan seperti pada saat memberikan Ulos Tintin Marakkup maka pihak perempuan atau Orang tua pengantin Wanita kepada pengantin laki laki dan wanita akan meminta lagu Ulos Tintin Marakkup. Sembari lagu itu dinyanyikan maka keluarga pengantin wanita pun menyampaikan Ulos Tintin Marakkup tersebut. Sama halnya juga perlakuan dalam pemberian Ulos Passamot dari orang tua pengantin wanita ke orang tua pengantin Laki laki.

Wawancara dengan bapak Jawanter Sitanggang dimana pada penyajian musik saat prosesi penyerahan Tintin Marangkup dan Ulos Passamot pada zaman dahulu atau 1970 an memang diiringi dengan Gondang Sabangunan, karena pada saat itu Batak Toba masih kental dengan adat, beda dengan sekarang dimana sudah adanya aturan dari gereja sehingga terjadi perubahan. Dimana pada zaman dahulu jika Pargonsi memaikan satu reportoar Gondang maka mereka akan mengetahui apa makna yang terkandung dalam Gondang tersebut, sudah sangat berbeda denngan zaman sekarang salah satu contohnya pada saat manortor saja sekarang sudah banyak meminta kepada pemusik akan memainkan lagu lagu pop sekarang seperti Pariban Dari Jakarta. Dan juga pemusik memainkan reportoar Gondang pada sekarang ini sudah banyak orang batak tidak mengetahui apa makna yang ada pada Gondang tersebut. Dan yang ada pada Penyajian Musik Pada Prosesi Penyerahan Tintin Marangkup dan Ulos Passamot dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba sekarang yang menggunakan Gondang Batak Toba seperti pada zaman dahulu nya hanya berada di Ugamo Malim atau Kepercayaan Parmalim.

Bapak Jawanter Sitanggang menegaskan bahwa Penyajian Musik Pada Prosesi Penyerahan Tintin Marangkup dan Ulos Passamot dalam Upacara Adat Pernikahan Batak

Toba di Samosir hingga di Medan pun sudah menggunakan Nyanyian atau diiringi dengan nyanyian lagu yang berjudul Tintin Marakkup dan Lagu Ulos Passamot tidak ada lagi yang mengiringi prosesi tersebut menggunakan Gondang Sabangunan seperti pada zaman dahulu.

Bapak Elma Simarmata pertama kali menginjakkan kaki di Kota Medan yaitu pada tahun 1988 beliau sudah menjadi Pargonsi. Beliau berpendapat bahwa pada masa dahulu sekitaran tahun 1990-an Proses Penyajian penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup masih menggunakan Gondang. Pada masa itu belum ada alat musik modern seperti Keyboard, tetapi untuk alat musik tiup sudah ada. Dengan alat musik tiup ini lah Gondang itu dimainkan pada proses penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup. Menurut pendapat Bapak Elma Simarmata Gondang yang dimainkan pada proses penyerahan Tintin Marakkup nama nya yaitu Gondang somba, tetapi bisa juga Gondang lae lae

Setelah masa alat musik tiup yang memainkan Gondang pada proses penyerahan Ulos Passamot dan Tintin Marakkup, terjadi lah perubahan atau penambahan alat musik Seruling berkat kedatangan Bapak Marsius Sitohang. Pada saat itu juga lah alat musik modern seperti keyboard dimainkan pada upacara pernikahan Batak Toba. Oleh karena itu alat musik tiup, seruling dan keyboard lah yang dimainkan untuk upacara pernikahan Batak Toba termasuk untuk penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup. Pada masa itu diketahui, jika upacara pernikahan Batak Toba menggunakan keyboard, seruling dan alat musik tiup ialah orang – orang yang mampu (Orang Kaya).

Pada saat ini Pada acara pernikahan Batak Toba sudah lebih sering atau bahkan sudah kewajiban untuk menyanyikan lagu Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup pada saat proses penyerahannya. Alasan lain terjadinya perubahan penyajian proses penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot ini dikarenakan banyaknya masyarakat Batak Toba yang beranggapan bahwa Gondang ini adalah sesuatu yang monoton. Bahkan masih di awal acara yaitu mangido tua ni Gondang, kebanyakan suhut sudah meminta lagu sehingga doa dan harapan yang di inginkan pada upacara adat tersebut tidak tersampaikan lagi. Beliau juga menyambung jika permintaan musik/Gondang/lagu pada Proses Penyajian penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup itu tergantung kepada permintaan suhut. Sejalan dengan hal tersebut bahwa permintaan Gondang tersebut tidak menjadi ada patokan harus memainkan Gondang ini, atau lagu ini, tetapi melainkan tergantung permintaan suhut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan musik pada prosesi acara penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot telah berbeda dari masa masa sebelum nya, berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan tersebut, yang Dimana bapak Jawanter Sitanggung menegaskan bahwa Penyajian Musik Pada Prosesi Penyerahan Tintin Marangkup dan Ulos Passamot dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba di Samosir ataupun dikota Medan sudah menggunakan Nyanyian atau diiringi dengan nyanyian lagu yang berjudul Tintin Marakkup dan Lagu Ulos Passamot. tidak ada lagi yang mengiringi prosesi tersebut menggunakan Gondang Sabangunan seperti pada zaman dahulu. Sejalan dengan pendapat Bapak Elma Simarmata, yang berpendapat bahwa pada masa dahulu sekitaran tahun 1990-an dikota medan, Proses Penyajian musik pada prosesi penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup masih menggunakan Gondang Sabangunan . Pada masa itu belum ada alat musik modern seperti Keyboard, tetapi dengan hadirnya alat musik tiup pada masa itu, Dengan alat musik tiup ini lah Gondang itu dimainkan pada proses penyerahan Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup. Dan juga karena lasan lain terjadinya perubahan penyajian proses penyerahan Ulos Tintin Marakkup dan Ulos Passamot ini dikarenakan banyaknya masyarakat Batak Toba yang beranggapan bahwa Gondang ini adalah sesuatu yang monoton. Sehingga pernikahan Batak Toba sudah lebih sering atau

bahkan sudah kewajiban untuk menyanyikan lagu Ulos Passamot dan Ulos Tintin Marakkup pada saat proses penyerahannya, sehingga kebiasaan ini terus dilakukan oleh kebanyakan Masyarakat dalam upacara adat pernikahan Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 2(1), 23-31.
- Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., & Siregar, N. (2019). Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 27-33.
- Pipiana, R., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. MAKNA DAN IMPLIKASI SOSIAL PASAHAT TITI MARANGKUP DALAM PERKAWINAN BUKAN MARPARIBAN BAGI SUKU BATAK TOBA.
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75-86.
- Tama, K., & Lephen, P. (2023). PERFORMATIVITAS RITUAL MANGULOSI DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA. *Acintya*, 15(2), 159-171.
- Abubakar, B., Harvina, H., Fariani, F., Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. (2017). Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hutauruk, R. (2018). Tinjauan Yuridis Mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Toba (Studi di Desa Hutagalung Kabupaten Tapanuli Utara) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).